

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan di atas, skripsi ini membahas mengenai Nilai-Nilai Teologis Tradisi Marhabanan di Musala Al-Ikhlas. Dari permasalahan- permasalahan yang ada dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, kata marhabanan berasal dari kata rahaba (luas dan lapang) dan juga dari kata marhaba (selamat datang). Tradisi ini merupakan tradisi yang didalamnya berisi sejarah dan kisah perjalanan hidup Raulullah yang terangkum dalam kitab Al-Barzanji yang dikarang oleh Syaikh Ja'far Al Barzanji. Tradisi marhabanan muncul pada tahun ke 13 kenabian yang dengan acara penyambutan dan penghormatan setelah hijrahnya Nabi. Pada mulanya tradisi Maulid Nabi ini diperkenalkan oleh Salahuddin Al Ayyubi sebagai pembangkit semangat pasukan umat Islam agar dapat merebut wilayah Yarusalem. Menurutnya semangat juang umat Islam perlu dihidupkan dengan menumbuhkan dan memperkuat rasa cinta terhadap Nabi. Maka dari itu Salahuddin mengusulkan untuk memperingati hari kelahiran Nabi dengan acara Maulid Nabi yang didalamnya membaca kitab Al-Barzanji. Setelah peristiwa tersebut tradisi marhabanan mulai menyebar luas hingga sampai ke Indonesia. Marhabanan ini kemudian mulai dijadikan tradisi di indonesia. Tradisi ini masuk ke Indonesia tentunya dibawa oleh para ulama Nahdhatul Ulama yang notabene melestarikan dan menyebar luaskan tradisi ini. Seperti halnya dalam Musala Al-Ikhlas tradisi ini awal mulai diadakan pada tahun 1995 oleh Hj. Imron Rosyadi selaku pendiri dan ketua DKM Musala Al-Ikhlas. Tradisi ini biasanya dilakukan pada hari senin malam selasa pukul 20.00 WIB dipimpin oleh bapak Hj. Imron Rosyadi dan diikuti oleh masyarakat setempat. Peran lestarnya tradisi marhabanan di Musala Al-Ikhlas tentunya tidak terlepas dari ajaran Sunan Gunung jati yang merupakan pelopor dari adanya akulturasi budaya yang ada di daerah Cirebon.

Kedua, Proses jalannya tradisi marhabanan dalam masyarakat mempunyai proses berbeda-beda dalam setiap acara perayaan diantaranya seperti acara Maulid Nabi, Naik Haji, Aqiqah, Khitan dan juga pernikahan

maka akan melalui proses yang panjang. Pertama, Maulid Nabi yang prosesnya dengan pembacaan kitab Al-Barzanji, acara panjang jimat, malam pelal dan disertakan dengan ritual ketan rasul. Kedua, Acara Naik Haji ini proses marhabanannya dengan mengundang anak yatim dan masyarakat setempat dengan membaca kitab Al-Barzanji bersama-sama dan penyerahan amplop saat masuk "*Asyraq al-Badru*" dan semua orang ikut berdiri kemudian acara tradisi ini diakhiri dengan pembacaan doa bersama-sama. Ketiga, acara Aqiqah proses marhabanannya dengan diawali pembacaan Rawi dan dilanjut membaca kitab Al-Barzanji kemudian ditutup dengan doa. Pada saat *Mahall al-qiyam* dibaca para tamu undangan diharuskan berdiri menyambut kedatangan bayi untuk dipotong rambutnya secara bergilir oleh tamu undangan dan rambut tersebut dicelupkan pada air kelapa kemudian setelah memotong rambut bayi tersebut para tamu undangan akan diolesi minyak wangi. Keempat, Walimatul Khitan mempunyai proses marhabanan dengan cara mengumpulkan masyarakat untuk membaca kitab Al-Barzanji selama 3 sampai 5 malam atau juga dapat dilakukan 1 malam. Pembacaan kitab ini dilakukan bersama-sama dan dipimpin oleh imam sampai dengan doa penutup. Kelima, acara marhabanan dalam Pernikahan ini dilakukan dengan pembacaan Al-Qura'an dan dilanjut pembacaan kitab Al-Barzanji dengan diawali dengan membaca tawasul serta surat al-fatihah kemudian dilanjut pembacaan isi kitab Al-Barzanji sampai pada menyanyikan *Mahall al-qiyam* dan berlanjut hingga sampai ditutup dengan doa. Sedangkan dalam prosesi acara marhabanan pada umumnya memang lebih cenderung simple seperti yang dilakukan pada kegiatan rutin marhabanan di Musala Al-Ikhlâs yang prosesi acaranya dimulai dari pembacaan surat Al-Fatihah dan doa untuk umat muslim, kemudian langsung ke pembacaan kitab Al-Barzanji dan ditutup dengan doa.

ketiga, Tradisi marhabanan mempunyai nilai teologis yang terkandung disalamnya seperti meningkatkan keimanan, mengenang Nabi, menumbuhkan rasa cinta pada Nabi, meneladani akhlak yang ada pada diri Rasulullah. Dalam tradisi ini memang Allah memerintahkan hambanya untuk senantiasa bershalawat karena dengan itu maka akan mencapai surga, kenikmatan, kebahagiaan serta memperoleh berkat dari nabi Muhammad SAW jika kita senantiasa melantunkan shalawat terhadapnya.

Seperti dalam pemikirannya KH. Hasyim Asyari bahwa mengamalkan sunah-sunah Nabi, senantiasa mengingat Nabi, mencintai orang yang dicintai Nabi, menjauhi perbuatan maksiat, membaca, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an serta mencintai antar ummat beragama merupakan cara meningkatkan keimanan. Dengan acara tradisi marhabanan yang dilakukan di Musala Al-Ikhlash ini merupakan bentuk rasa cinta dan peningkatan keimanan bagi jamaah Musala Al-Ikhlash dengan senantiasa bershalawat kepadanya, mengamalkan, menjadikan pendoman serta suri tauladan yang baik dalam kehidupannya.

B. Saran

Skripsi ini merupakan syarat dalam menyelesaikan Studi Strata (S1). Diharapkan para pembaca dapat teliti dalam membaca skripsi ini karena masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini. Maka dari itu atas nama pribadi saya mengharapkan kritikan dan juga saran supaya skripsi ini dapat menjadi lebih baik. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada pihak yang membantu dan mendukung pada penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan. Adapaun saran-saran yang akan diberikan penulis terkait dengan skripsi diantaranya sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan pada para akademisi supaya penulisan skripsi ini dapat menjadi sumber rujukan untuk memperoleh informasi mengenai nilai-nilai teologi yang terkandung dalam tradisi marhabanan.
2. Penulis menyarankan pada para masyarakat supaya penulisan skripsi ini dapat dijadikan sumber informasi dan dapat di pahami dengan baik dalam segi sejarah marhabanan, nilai-nilai teologi yang terkandung dalam tradisi marhabanan, dan juga proses jalannya tradisi marhabanan.